

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Organisasi Pendidikan

1. Pengertian organisasi pendidikan

Istilah organisasi secara etimologi berasal dari bahasa latin “*organum*” yang berarti “alat”. Sedangkan “organize” (bahasa Inggris) berarti “mengorganisasikan” yang menunjukkan tindakan atau usaha untuk mencapai sesuatu. “*Organizing*” (pengorganisasian) menunjukkan sebuah proses untuk mencapai sesuatu.¹

Robbins mendefinisikan organisasi sebagai “kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan”.²

Selanjutnya definisi organisasi menurut Projoedi yang dikutip oleh Engkoswara dan Aan Komariah dalam bukunya administrasi pendidikan mendefinisikan bahwa “organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu”.³

Sedangkan pengorganisasian menurut Hasibuan yang dikutip oleh Syaiful Sagala mendefinisikan bahwa pengorganisasian adalah:

Suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-

¹ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 59.

² Ibid.,

³ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 141.

alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktifitas tersebut.⁴

Jika dikaitkan dengan pendidikan (organisasi pendidikan) adalah tempat untuk melakukan aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, dan pengorganisasian pendidikan adalah sebuah proses pembentukan tempat atau sistem dalam rangka melakukan kegiatan kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.⁵

2. Tujuan dan Manfaat Organisasi Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah organisasi harus dikelola sedemikian rupa agar aktivitas pelaksanaan program pendidikan dapat berjalan secara efektif, efisien dan produktif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga diantara tujuan dan manfaat organisasi pendidikan adalah:

- a. Mengatasi keterbatasan kemampuan, kemauan, dan sumber daya yang dimiliki dalam mencapai tujuan pendidikan.
- b. Terciptanya efektifitas dan efisiensi organisasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- c. Dapat menjadi wadah pengembangan potensi dan spesialisasi yang dimiliki.
- d. Menjadi tempat pengembangan ilmu pengetahuan, dan lain-lain.⁶

⁴ Syaiful Sagala, *memahami organisasi pendidikan Budaya dan Reinventing organisasi pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 41-42.

⁵ Ibid, 60.

⁶ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, 60.

3. Organisasi Pendidikan Yang Efektif

Etzioni memberikan definisi bahwa keefektifan adalah “derajat di mana organisasi mencapai tujuannya”. Steers mengemukakan bahwa “keefektifan organisasi menekankan perhatian pada kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan yang akan dicapai”. Dan Tobert juga menguatkan pendapat di atas bahwa keefektifan organisasi adalah “kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuannya”.⁷

Adapun model organisasi pendidikan/sekolah yang dikemukakan oleh Sergiovanni yang dikutip oleh Syaiful Sagala terdiri dari (1) model organisasi sekolah yang efektif yang didefinisikan bahwa para siswanya mencapai hasil belajar yang baik dibuktikan oleh angka hasil tes dalam bidang kecakapan dasar, (2) sekolah unggul didefinisikan terdapat standar akademik yang tinggi untuk semua mata pelajaran di mana para siswa mampu berpencapaian sampai pada standar yang ditentukan, dibuktikan dari hasil tes dengan prosedur yang bereferensi atau tes lain yang sesuai, (3) sekolah yang berhasil didefinisikan memiliki komitmen kuat terhadap tujuan dan siswanya dapat mendemonstrasikan kemampuan intelektualnya melalui tes standar, memiliki moral dan etik yang tinggi, rasa estetika, memiliki kestabilan emosi fisik dan memiliki tanggung jawab yang tinggi.⁸

Bertitik tolak pada analisis domain teoritik model organisasi sekolah seperti yang diungkapkan Sergiovanni yaitu model efektif, unggul, dan berhasil. Maka organisasi pada pemerintah daerah provinsi,

⁷Syaiful Sagala, *memahami organisasi pendidikan Budaya dan Reinventing organisasi pendidikan*, 158-159.

⁸Ibid, 236.

pemerintah kabupaten/kota dan pada level sekolah dapat dikategorikan pada tiga kategori yaitu (1) kategori rutin seperti yang telah berlangsung selama ini yaitu berorientasi aturan dan program dilaksanakan berdasarkan anggaran yang tersedia, (2) kategori efektif, yaitu organisasi pendidikan dapat ditingkatkan menjadi organisasi yang efektif yaitu berorientasi visi dan misi, di mana program dan kegiatan dilaksanakan berdasarkan pencapaian pada tujuan, sasaran, visi, dan misi yang ditegaskan, (3) kategori unggul dan sukses, jika organisasi pendidikan telah memenuhi kategori efektif, dapat ditingkatkan menjadi organisasi yang unggul dan sukses, yaitu memperhatikan kompetitor dan menjadikan program dan kegiatan organisasi ini lebih unggul dari lainnya dan mampu memenangkan persaingan.⁹

B. Pendidikan Vokasional

1. Pengertian Pendidikan Vokasional

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.¹⁰ Lebih detailnya disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

⁹ Ibid, 236.

¹⁰Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Pendidikan juga merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja, sistematis, dan berkesinambungan untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing peserta didik untuk mengembangkan segala potensinya secara optimal baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹²

Menurut Roger Buckley and Jim Caple yang dikutip oleh Wowo Sunaryo Kuswana dalam bukunya *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi Dan Kejuruan* mendefinisikan pendidikan adalah:

Suatu proses dari satu rangkaian aktivitas yang mengarahkan potensi, peluang individu untuk berasimilasi dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap dan pemahaman yang bukan hanya sekedar menghubungkan teori dengan teori pada suatu wilayah tertentu, akan tetapi mesti mencapai jangkauan luas dari permasalahan yang dideskripsikan, diteliti dan dipecahkan.¹³

Dalam buku lain Edgar Dalle yang dikutip oleh Dedi Mulyasana dalam bukunya *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.¹⁴

Berdasarkan penjelasan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 15 menyatakan: jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi,

¹¹Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2003), 39.

¹²Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 14.

¹³Wowo Sunaryo Kuswana, *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 19.

¹⁴Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, 3-4.

keagamaan, dan khusus. Pendidikan umum dan pendidikan kejuruan termasuk dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Sedangkan pendidikan akademik, profesi, dan vokasi termasuk dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Dalam penjelasannya dinyatakan sebagai berikut:¹⁵

- 1) Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.
- 2) Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.
- 3) Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

Jadi dalam hal ini Pendidikan kejuruan mencakup institusi SMK dan MA Kejuruan, serta ada juga SMK+, sedangkan pendidikan vokasi dijalankan oleh perguruan tinggi, seperti politeknik atau sejenis yang memberikan pendidikan melalui jenjang D1, D2, D3 dan D4, hingga SP1 dan SP2 (spesialis yang setara S2 dan S3 atau dengan sebutan magister dan doktor terapan).¹⁶

Sedangkan menurut Bennet yang dikutip oleh Ivan Hanafi dalam bukunya Pendidikan Teknik dan Vokasional menyatakan bahwa:

¹⁵Basuki Wibawa, *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan Dan Vokasi* (Jakarta: Bumi Aksara Group, 2017), 63.

¹⁶Ibid, 3.

Pendidikan vokasi termasuk semua bentuk pendidikan yang bersifat keteknikan dan vokasional dan diselenggarakan oleh berbagai bentuk institusi pendidikan, baik pemerintah atau masyarakat, berbentuk formal atau nonformal, dengan tujuan untuk membantu masyarakat memperoleh pendidikan dan pelatihan berdasarkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.¹⁷

Walter juga mendefinisikan pendidikan kejuruan (vokasional) merupakan “program pendidikan yang mempersiapkan orang-orang untuk memasuki dunia kerja, baik yang bersifat formal maupun non formal”.¹⁸

UNESCO di Ekpenyong yang dikutip oleh Basuki Wibawa dalam bukunya Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan dan Vokasi mendefinisikan:

Pendidikan kejuruan sebagai pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan tenaga terampil ditingkat bawah kualifikasi untuk satu atau sekelompok pekerjaan, perdagangan, atau pekerjaan. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan adalah istilah yang komprehensif yakni mempersiapkan individu untuk bidang pekerjaan dan untuk partisipasi efektif dalam dunia kerja.¹⁹

Michigon State Department of Public Instruction dalam Samuel M.

Burt mendefinisikan pendidikan vokasi sebagai berikut:

*“vocational education is education designed to develop skill, ability, understandings, attitudes, work habits and appreciations, encompassing knowledge and information needed by workers to enter and make progress in employment on a useful and productive basis”.*²⁰

Maksud dari pengertian di atas adalah pendidikan vokasional adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi

¹⁷Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 4.

¹⁸Wowo Sunaryo Kuswana, *Filsafat Pendidikan Teknologi Vokasi Dan Kejuruan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 157.

¹⁹Basuki Wibawa, *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan Dan Vokasi*, 64.

²⁰Samuel M. Burt, *Industry And vocational technical education* (Washington D.C: MC Graw-Hill, 1976), 324.

yang diperlukan oleh pekerja dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan-kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif. Putu Sudira menambahkan bahwa pendidikan vokasi yaitu:

Pendidikan yang menyiapkan terbentuknya keterampilan, kecakapan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha/industri, diawasi oleh masyarakat dunia usaha dan industri dalam kontrak dengan lembaga-lembaga asosiasi profesi serta berbasis produktif.²¹

Jadi, pendidikan kejuruan (vokasional) mempunyai orientasi pendidikan dan pelatihan yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap individu sesuai dengan kebutuhan masyarakat, termasuk membentuk sikap positif terhadap pekerjaan untuk meningkatkan karir ditempat kerja.²²

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan vokasional adalah usaha dalam memfasilitasi, membina, membimbing, memotivasi serta melatih peserta didik dengan pendidikan keterampilan agar memiliki keahlian dibidang tertentu dan membentuk sikap individu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

2. Prinsip Pendidikan Vokasional

Pendidikan kejuruan (vokasional), memiliki nilai dasar yang khas yakni adanya hubungan antara perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan nilai kekaryaan (jabatan) khususnya terkait dengan keahlian yang dibutuhkan oleh dunia kerja.²³

²¹ Putu Sudira, *Filosofi dan teori pendidikan vokasi dan kejuruan* (Yogyakarta: UNY Pers, 2012), 6.

²² Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 4.

²³ Wowo Sunaryo Kuswana, *Filsafat Pendidikan Teknologi Vokasi Dan Kejuruan*, 157.

Miller, M. D. Yang dikutip oleh Wowo Sunaryo Kuswana dalam bukunya Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi dan Kejuruan mengungkapkan bahwa prinsip pendidikan kejuruan, bertolak dari:²⁴

a. Prinsip pelayanan berorientasi pada peserta didik

- 1) Bimbingan merupakan komponen penting dari pendidikan kejuruan.
- 2) Belajar seumur hidup dipromosikan melalui pendidikan kejuruan.
- 3) Kebutuhan masyarakat tercermin oleh program pendidikan kejuruan.
- 4) Pendidikan kejuruan terbuka untuk semua
- 5) Individu dengan kebutuhan khusus dilayani melalui pendidikan kejuruan.
- 6) Guru pendidikan kejuruan secara profesional dan teknis yang kompeten.
- 7) Promosi etos kerja yang positif melalui pendidikan kejuruan.

b. Prinsip berorientasi program

- 1) Pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan publik yang komprehensif.
- 2) Pengembangan kurikulum untuk pendidikan kejuruan berasal dari persyaratan dalam dunia kerja.
- 3) Keluarga dari dunia pekerjaan adalah dasar untuk mengembangkan kurikulum untuk pendidikan kejuruan pada tingkat menengah.
- 4) Inovasi ditekankan sebagai bagian dari pendidikan kejuruan
- 5) Persiapan sumber daya manusia untuk memasuki dunia kerja melalui pendidikan kejuruan.

²⁴Ibid, 173-174.

- 6) Keselamatan adalah yang terpenting dalam pendidikan kejuruan
 - 7) Pengalaman kerja dibimbing dan disediakan melalui pendidikan kejuruan.
- c. Prinsip berorientasi proses
- 1) Memperhatikan berbagai rekomendasi dari masyarakat dan dunia industri untuk dijadikan pola program pendidikan kejuruan.
 - 2) Artikulasi dan koordinasi dengan masyarakat industri sangat penting bagi tujuan pendidikan kejuruan.
 - 3) Evaluasi merupakan proses berkelanjutan pada pendidikan kejuruan.
 - 4) Tindak lanjut adalah ekstensi penting dari pendidikan kejuruan
 - 5) Perencanaan yang komprehensif sangat penting dalam pendidikan kejuruan.
 - 6) Penelitian secara konsisten merupakan dasar pengembangan dinamika pendidikan kejuruan.

3. Tujuan Pendidikan Vokasional

Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁵

²⁵Undang-undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

Secara terperinci, tujuan pendidikan nasional dapat dikembangkan sebagai berikut: *pertama*, berkembangnya potensi keimanan dan ketakwaan, *kedua*, terbentuknya akhlak mulia di kalangan para peserta didik. *Ketiga*, membentuk peserta didik yang sehat (jasmani dan rohani), *keempat*, mencetak peserta didik yang berilmu, *kelima*, mencetak peserta didik yang cakap. *Keenam*, pembentukan jiwa mandiri di kalangan para peserta didik.²⁶

Dalam konteks ini, maka tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan kehidupannya di masa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan.²⁷

Sedangkan tujuan pendidikan vokasional adalah untuk menyiapkan seseorang menjadi pekerja dalam berbagai bidang pekerjaan.²⁸ Ivan Hanafi dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Pendidikan vokasional mempunyai dua misi: *pertama* mendorong peserta didik lebih berdaya saing dalam bidang pekerjaan, sehingga seseorang dapat mencapai tujuan karir untuk kelayakan hidup. *Kedua* adalah menjadikan pertumbuhan ekonomi negara lebih kuat dalam persaingan internasional melalui peningkatan keterampilan pekerja dan produktivitasnya. Dengan demikian, pendidikan tenaga kerja bertujuan menghasilkan pekerja terampil untuk jenjang pasca pendidikan sekolah menengah dan sebagai wahana mengembangkan sumber daya manusia untuk menjadi seorang yang profesional.²⁹

²⁶ Ibid, 7-9.

²⁷ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, 5.

²⁸ Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 3 .

²⁹ Ibid, 3.

Hal ini senada dengan apa yang ditekankan oleh Unesco dan ILO bahwa:

Tujuan pendidikan vokasional pada keharmonisan kepribadian seseorang, meningkatkan nilai-nilai moral dan berfikir kritis, dan tidak sekedar memberi bekal pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pekerjaan tertentu. Selain itu, pendidikan vokasi juga membekalkan peserta didik dengan kemampuan belajar sepanjang hayat, mengembangkan kemampuan membuat keputusan, peran serta aktif dalam masyarakat, dan memiliki kemampuan untuk mempelajari teknologi. Pendidikan vokasi juga termasuk membekalkan kehidupan kepada peserta didik melalui pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan harapan dunia kerja.³⁰

Selanjutnya hal senada juga diungkapkan oleh Evans yang dikutip oleh Basuki Wibawa dalam bukunya manajemen pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi merumuskan tiga tujuan pendidikan teknologi dan kejuruan, yaitu: (1) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja, (2) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu, dan (3) menumbuhkan motivasi untuk belajar sepanjang hayat.³¹

Di Indonesia, tujuan pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi masih terkesan dualistik, yaitu *pertama*, menyiapkan peserta didik memasuki dunia kerja, dan *kedua*, melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi. Peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 merumuskan bahwa “Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja, serta mengembangkan sikap profesional”.³²

Berdasarkan keputusan Mendikbud No 0490/U/1990 menetapkan tujuan pendidikan kejuruan di Indonesia sebagai berikut:

³⁰ Ibid, 4.

³¹ Basuki Wibawa, *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan Dan Vokasi*, 65-66.

³² Ibid, 66.

- a. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih dan/atau meluaskan pendidikan dasar.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan sekitar.
- c. Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.
- d. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.³³

Dalam penerapan pendidikan sistem ganda baik formal maupun non formal sebagaimana ditetapkan dalam Permen No. 22 Tahun 2006 dalam membahas struktur kurikulum pendidikan kejuruan. Dengan menerapkan sekolah berbasis perusahaan (SBP), maka di samping para siswa memperoleh pengalaman kerja nyata, institusi pendidikan yang bersangkutan dapat mengumpulkan dana untuk melengkapi sarana praktek yang diperlukan. Di samping itu penerapan sekolah berbasis perusahaan (SBP) memberikan beberapa keuntungan kepada para siswa sebagai berikut:

- a. Dengan dihadapkan pada kegiatan dunia usaha, para siswa memperoleh gambaran tentang bagaimana kewirausahaan dilaksanakan.
- b. Penguatan atas apa yang telah dipelajari di kelas.
- c. Belajar dan meningkatkan kerjasama dan keterampilan pemecahan masalah.

³³ Ibid, 66.

- d. Mengembangkan keterampilan interpersonal.
- e. Memperoleh kesempatan untuk mengintegrasikan kajian kejuruan dan akademik.
- f. Mengembangkan keterampilan dalam berpartisipasi memajukan kesejahteraan masyarakat.³⁴

Neumark dan Allen yang dikutip oleh Ivan Hanafi dalam bukunya pendidikan teknik dan vokasional juga menegaskan bahwa:

Program peralihan sekolah ke dunia kerja bertujuan untuk menyiapkan peserta didik mengenal suasana dan lingkungan pekerjaan sebelum memasuki dunia kerja yang sebenarnya, dan program ini dapat memberi arah karir yang sesuai dengan cita-cita peserta didik. Oleh karena itu, kerja sama dengan dunia kerja dan industri merupakan hal penting dalam rangka membangun minat dan motivasi bekerja bagi peserta didik.³⁵

Sistem ganda (*dual sistem*) menurut Pakpaham yang dikutip oleh Deddy Muchtadi dalam bukunya pendidikan kecakapan hidup adalah: “model penyelenggaraan pendidikan kejuruan dimana perencanaan dan pelaksanaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk kemitraan antara dunia kerja dengan sekolah, sehingga penyelenggaraan pendidikan berlangsung di sekolah dengan dihadapkan pada dunia usaha dan industri”.³⁶

4. Kurikulum dan Bidang-bidang Pendidikan vokasional

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1, butir 19, kurikulum didefinisikan sebagai: “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

³⁴Tedjo Narsoyo Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 253.

³⁵ Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 93.

³⁶Deddy Muchtadi, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skill Education)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 48.

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.³⁷

Menurut Saylor dan Alexander yang dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* menyatakan bahwa kurikulum adalah “segala usaha sekolah atau perguruan tinggi yang bisa menghasilkan atau menimbulkan hasil-hasil belajar yang dikehendaki, apakah di dalam situasi-situasi sekolah ataupun di luar sekolah atau perguruan tinggi”. Demikian pula Olivia, yang mendefinisikan “kurikulum sebagai rencana atau program yang menyangkut semua pengalaman yang dihayati peserta didik di bawah pengarahannya sekolah atau perguruan tinggi”.³⁸

Kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan sebagaimana yang diungkapkan oleh Tedjo Narsoyo Reksoatmojo dalam bukunya *Pengembangan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan* bahwa:

Pengembangan kurikulum pendidikan menengah teknologi dan kejuruan tidak semata-mata dibatasi oleh *setting* sekolah, tetapi terentang sampai pada kondisi masyarakat dan daerah di mana sekolah itu berada serta peluang mendapatkan pekerjaan. Fokus kurikulum pendidikan menengah teknologi dan kejuruan tidak terbatas pada pengembangan pengetahuan dalam bidang tertentu saja. Kurikulum pendidikan menengah teknologi dan kejuruan harus pula memiliki potensi membantu siswa mengembangkan pengetahuan dalam cakupan yang luas, keterampilan, sikap dan tata nilai yang memudahkan memperoleh pekerjaan.³⁹

³⁷Ibid, 4.

³⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 3.

³⁹Tedjo Narsoyo Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 130-131.

Dalam hubungan ini Finch dan Crunkilton yang dikutip oleh Tedjo Narsoyo Reksoatmojo dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan mengemukakan bahwa:

Lingkungan pendidikan menengah teknologi dan kejuruan sejauh mungkin bisa menyimulasikan disiplin dan kondisi seperti yang lazim berlaku di tempat kerja (dunia industri dan dunia usaha). Agar para peserta didik disiapkan selaras dengan kebutuhan dunia kerja. Fokus kurikulum harus pada aspek kesesuaian. Isi kurikulum tidak sekadar diarahkan pada apa yang harus dikuasai, tetapi harus pula mencakup apa yang harus dilakukan, yakni melakukan latihan-latihan untuk meningkatkan penguasaan.⁴⁰

Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan bukan semata-mata dirancang untuk masa yang sedang berjalan, tetapi harus pula berorientasi ke masa depan. Pembelajaran di sekolah tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik dan keterampilan sosial (afektif), tetapi harus pula memiliki kemampuan beradaptasi pada perubahan-perubahan ditempat kerja melalui proses transfer pengetahuan dan keterampilan.

Ivan Hanafi dalam bukunya pendidikan teknik dan vokasional menyatakan bahwa dalam pendidikan menengah teknik dan vokasional terdapat beberapa jurusan dan bidang yakni sebagai berikut:

Bidang-bidang di sekolah menengah teknik dan vokasional, di bagi menjadi tiga jurusan yaitu teknikal, vokasional dan latihan keterampilan. jurusan pendidikan teknikal membekalkan mata pelajaran keteknikan kepada peserta didik. Tujuan utama pendidikan teknikal adalah memberi dasar yang kuat kepada peserta didik dalam bidang teknik agar mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, terutama dalam bidang keteknikan dan perdagangan atau mendapatkan pekerjaan di dunia industri dan perdagangan. Jurusan pendidikan vokasional bertujuan

⁴⁰Ibid, 135-137.

menghasilkan lulusan cemerlang di bidang vokasional pada jenjang pendidikan menengah atas dan memberikan kesempatan mereka untuk mendapat pekerjaan sebagai tenaga terampil dalam sektor perindustrian, perdagangan, atau pertanian. Sedangkan jurusan pelatihan keterampilan lebih menekankan kepada pekerjaan praktis dan mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan keperluan dunia kerja dan industri.⁴¹

Tabel 2.1

Bidang-bidang di Sekolah Menengah Teknik dan Vokasional

Jurusan	Bidang
Teknikal	Kejuruteraan Mekanikal
	Kejuruteraan Awam
	Kejuruteraan Elektrik
	Pertanian
	Perdagangan
	Ekonomi Rumah Tangga (Pengurusan Makanan)
	Ekonomi Rumah Tangga (Pengajian Pakaian)
Vokasional	Elektrik
	Elektronik
	Automotif
	Binaan Bangunan
	Katering
	Seni Kecantikan
	Pengurusan perniagaan
	Hltikultur Hiasan
	Kejuruteraan Ladang
	Pengurusan Ladang
Latihan Keterampilan	Juruelektrik
	Mekanik Teknologi Elektronik Radio, TV, dan komputer.
	Pemesinan Operasi Larik
	Pembuat Perabut

⁴¹ Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 17-18.

	Pembantu Penyediaan Makanan dan Pramusaji
	Pembuat Pakaian Wanita

Metode Pembelajaran Pendidikan teknik dan Vokasional
Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran juga sangat mempengaruhi terhadap tercapainya suatu tujuan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Chen yang dikutip oleh Ivan Hanafi dalam bukunya pendidikan teknik dan vokasional bahwa:

Dalam pembelajaran dibidang teknik dan vokasional sangat diperlukan pemahaman tentang proses, apabila peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam proses, maka peserta didik tidak akan memahami subjek bidang teknik dan vokasional secara baik. Melalui pendekatan pelatihan keterampilan dan praktik (*hands-on*), peserta didik dapat terlibat secara aktif untuk memperoleh pengalaman yang bermakna melalui berbagai situasi pembelajaran.⁴²

Haury dan Rillero yang dikutip oleh Ivan Hanafi juga mengatakan bahwa:

Melalui pendekatan *hands-on* peserta didik dapat mengingat peserta didikan dengan lebih baik, merasakan hal yang saling terkait ketika menyelesaikan setiap tugas-tugas lain, dan dapat memindahkan pengalaman dengan lebih mudah pada situasi pembelajaran yang lain. Sebagaimana dinyatakan dalam pepatah Cina, “*I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand*”. Maka dengan melakukan aktifitas nyata, peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang dapat diingat secara terus-menerus dan pada akhirnya tidak hanya membangun keterampilan praktik tetapi juga berfikir kritis.⁴³

Oleh karena itu, pendekatan latihan keterampilan dan praktik (*hands-on*) merupakan bentuk pembelajaran yang lebih mengutamakan latihan praktik atau belajar sambil bekerja untuk

⁴² Ibid, 90.

⁴³ Ibid,.

memperoleh pengalaman yang nyata dan memperdalam pemahaman terhadap suatu materi dengan lebih baik. Dengan demikian, berbagai fasilitas diperlukan untuk melaksanakan pendekatan dalam proses pembelajaran, antara lain kesiapan peralatan dan bahan praktik yang mencukupi dan ketersediaan kelas dan laboratorium yang memadai.

5. Konsep *Input*, proses, dan *output*

Swanson dan Johanson yang dikutip oleh Ivan Hanafi dalam bukunya pendidikan teknik dan vokasional menyatakan bahwa: “pendidikan teknik dan vokasional sebagai sistem tersusun dari *input*, proses, dan *output*”.⁴⁴ Dalam pendekatan sistem, semua faktor yang diperlukan untuk menginisiasi pelaksanaan pendidikan dan latihan termasuk dalam bagian *input*. *Inputi* adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. *Input* pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi digolongkan menjadi dua, yaitu yang diolah dan pengolahnya. *Input* yang diolah adalah siswa dan *input* pengolah meliputi visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, tenaga kependidikan, dana, sarana dan prasarana, organisasi, administrasi, dan peran masyarakat dalam mendukung pendidikan. proses adalah waktu berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Proses meliputi manajemen, kepemimpinan, dan utamanya proses belajar

⁴⁴ Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 85.

mengajar. Dan *output* dalam pendekatan pendidikan teknik dan vokasional berupa pengetahuan, kompetensi kerja atau keterampilan dibidang keteknikan, dan sikap positif terhadap kerja.⁴⁵

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian pondok pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran –an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam.⁴⁶

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok, tempat tinggal santri dan ruangan belajar. disinilah para santri tinggal untuk belajar langsung dengan kyai dalam hal ilmu agama. Meskipun pada zaman sekarang pondok pesantren sudah berkembang secara bervariasi.⁴⁷

Pondok pesantren menurut M. Arifin yang dikutip oleh Mujamil Qomar dalam bukunya pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi yaitu:

⁴⁵ Ibid, 85-86.

⁴⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 26-27.

⁴⁷ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 11.

Suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴⁸

Sedangkan menurut Jamaluddin Malik menjelaskan bahwa pesantren adalah “lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁹

Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan tempat belajar agama, tetapi juga mengatur hubungan orang dengan Tuhan serta perilaku orang dalam berhubungan dengan sesama.⁵⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam, dimana seorang kyai dan guru/ustadz mengajarkan ilmu agama Islam berupa kitab-kitab kepada santri-santrinya dan santri tinggal di asrama pesantren tersebut.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Menurut Mujamil Qomar yang dijelaskan di dalam bukunya *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, tujuan pendidikan pesantren adalah:

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula abdi masyarakat menjadi

⁴⁸Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2009), 2.

⁴⁹ Jamaluddin Malik, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 1.

⁵⁰ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, 82.

pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁵¹

Selanjutnya tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:⁵²

1. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).

⁵¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 4.

⁵²Ibid, 6-7.

5. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
6. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

3. Fungsi Pondok Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global, Azyumardi yang dikutip oleh Sulthon dalam bukunya *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* berpendapat ada tiga fungsi pondok pesantren, yaitu:

- a. Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam
- b. Pemeliharaan tradisi Islam
- c. Reproduksi 'ulama'.⁵³

Pesantren juga cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan masyarakat, baik pada tingkat lokal, regional ataupun nasional. Pada tataran lokal arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, di mana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Para kyai juga sering memimpin majlis ta'lim baik atas inisiatif sendiri atau inisiatif panitia penyelenggara majlis ta'lim yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat atas nilai-nilai hakiki (Al-Qur'an dan Hadist) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik

⁵³M. Sulthon, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PressIndo, 2006), 13-14.

berupa ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai agen pembangunan dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dakwah-dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan.⁵⁴

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat. Sekaligus menjadi rujukan moral bagi masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga pendiriannya dari pihak luar.⁵⁵

4. Unsur-Unsur dan Kategorisasi Pesantren

Menurut Zmakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Imam Bawani menyebutkan lima elemen pesantren, yaitu “pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai”.⁵⁶

Adapun kategori pesantren dapat dibagi menjadi beberapa pola pesantren yakni sebagai berikut:

Pola I

Pesantren pola I yang dimaksud adalah pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Ciri-ciri dari pesantren pola I adalah *pertama*, pengkajian kitab-kitab klasik semata-mata. *kedua*, memakai metode sorogan, wetonan, dan hafalan di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. *Ketiga*, tidak memakai sistem klasikal. Pengetahuan

⁵⁴Ibid, 12.

⁵⁵ Ibid,

⁵⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 5-6.

seseorang diukur dari sejumlah kitab-kitab yang telah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia berguru. *Keempat*, tujuan pendidikan adalah untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spriritual, dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati.

Pola II

Pesantren pola II adalah merupakan pengembangan dari pesantren pola I. Pada pesantren pola II inti pelajaran tetap menggunakan kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam bentuk klasikal dan non klasikal. Di samping itu, diajarkan ekstrakurikuler seperti keterampilan dan praktik keorganisasian. Pada bentuk sistem klasikal, tingkat pendidikan dibagi kepada jenjang pendidikan dasar (ibtidaiyah) 6 tahun, jenjang pendidikan menengah pertama (tsanawiyah), dan jenjang pendidikan atas (Aliyah) 3 tahun. Selain dari materi pelajaran ilmu agama lewat kitab-kitab klasikal, di pesantren ini juga diajarkan sedikit pengetahuan umum, keterampilan, latihan berorganisasi, olahraga, dan lain-lain.

Pola III

Pesantren pola III adalah pesantren yang di dalamnya program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Ciri pesantren pola III ini adalah penanaman berbagai aspek pendidikan, seperti kemasyarakatan, keterampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan, dan sebagian dari pesantren pola III telah melaksanakan program pengembangan masyarakat. Struktur kurikulum yang dipakai

pada pesantren pola III ini ada yang mendasarkannya kepada struktur madrasah negeri dengan memodifikasi mata pelajaran agama, dan ada pula yang memakai kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri. Pengajaran ilmu-ilmu agama pada pesantren pola III ini tidak mesti bersumber dari kitab-kitab klasik.

Pola IV

Pesantren pola IV, adalah pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu keterampilan di samping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Pesantren ini mendidik para santrinya untuk memahami dan dapat melaksanakan berbagai keterampilan guna dijadikan bekal hidupnya. Dengan demikian kegiatan pendidikannya meliputi kegiatan kelas, praktik dilaboratorium, bengkel, kebun/lapangan.

Pola V

Pesantren pola V adalah pesantren yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan non formal. Pesantren ini juga dapat dikatakan sebagai pesantren yang lebih lengkap dari pesantren yang telah disebutkan di atas. Kelengkapannya itu ditinjau dari segi keanekaragaman bentuk pendidikan yang dikelolanya. Di pesantren ini ditemukan pendidikan madrasah sekolah, perguruan tinggi, pengkajian kitab-kitab klasik, mejelis ta'lim, dan pendidikan keterampilan. Pengajian kitab-kitab klasik di pesantren ini dijadikan sebagai materi yang wajib diikuti oleh seluruh santri yang mengikuti pelajaran di madrasah, sekolah,

dan perguruan tinggi. Sementara itu ada santri yang secara khusus mengikuti pengajian kitab-kitab klasik saja.⁵⁷

D. Penelitian Relevan

Tabel 2. 2
Penelitian Relean

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Clara R.P. Ajisuksmo, Meitri Angelina, Adhelia C. Luberizky, dan Natsha R. Soewono. ⁵⁸	Pendidikan Vokasional Anak Perempuan Di Lapas Anak Dan Wanita di Tangerang	hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan dalam beberapa hal. <i>Pertama</i> , pelaksanaan pendidikan vokasional di Lapas sudah cukup baik karena tujuan dari pelaksanaan pendidikan ini sudah dapat terealisasi pada andik. Andik juga bisa mempunyai kemampuan-kemampuan dan keterampilan baru	1. Objek penelitian 2. Jenis dari kegiatan/progrm pendidikan vokasional yang ada di lapas.

⁵⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 27-30.

⁵⁸ Clara R.P. Ajisuksmo, et. al., "Pendidikan Vokasional Anak Perempuan Di Lapas Anak Dan Wanita Di Tangerang", *Kependidikan*, Vol. 45, No. 1 (Mei, 2015), 105.

			<p>yang dapat mereka gunakan saat mereka keluar dari Lapas. <i>Kedua</i>, metode pengajaran yang diberikan kepada andik mudah dimengerti dan mudah untuk diaplikasikan menjadi sebuah karya yang nyata. Namun, terdapat beberapa hal yang menghambat pelaksanaan dan pencapaian tujuan dari pendidikan vokasional di Lapas di antaranya adalah rendahnya motivasi para andik dalam mengikuti kegiatan keterampilan tersebut, dan kurangnya tenaga pengajar serta jumlah</p>	
--	--	--	---	--

			<p>andik yang sedikit. Tidak hanya itu, disisi lain para petugas Lapas juga seringkali merasakan kesulitan untuk meminta para andik membuat suatu karya yang nyata dari hasil pendidikan vokasional yang sudah diberikan. Hal ini dikarenakan adanya kerancuan peraturan mengenai HAM dan mengenai isu eksploitasi anak.</p>	
--	--	--	--	--

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
2	Dwi Eko Waluyo, Uci Yuliati, Joko Triwanto. ⁵⁹	IbM Pondok Pesantren Wirausaha Agro Industri (Darul Muttaqin and	Hasil penelitian. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan dan manajemen usaha bagi santri pondok	Jenis dari kegiatan/ program pondok pesantren dalam

⁵⁹Dwi Eko Waluyo, et. al., “ Ibm Pondok Pesantren Wirausaha Agro Industri Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin And Al-Kaaf”, *Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3 No. 1 (Mei, 2016), 23.

		Al-Kaaf)	<p>pesantren telah meningkatkan motivasi santri dan jiwa kewirausahaan santri khususnya dalam bidang pertanian, peternakan dan perikanan. Pelatihan dan pendampingan kewirausahaan dan manajemen usaha bagi santri dapat menjadi dasar untuk membangun model pendidikan dan pengembangan pondok dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan. Kurikulum keagamaan yang berbasis kompetensi kewirausahaan lokal sebagai kekuatan menciptakan wirausaha muslim.</p> <p>Dengan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan dapat membantu meningkatkan pendapatan pondok</p>	<p>meningkatkan motivasi dan jiwa kewirausahaan santri</p>
--	--	----------	--	--

			<p>sehingga dapat berkembang atas biaya hasil kerja mandiri dengan kemampuan santrinya.</p> <p>Dengan adanya perintisan usaha pada pondok pesantren diharapkan segera dapat memunculkan wirausaha-wirausaha muslim yang tangguh dalam membantu membangun perekonomian yang lebih baik.</p>	
--	--	--	--	--

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
3	Chusnul Dewi Umaroh. ⁶⁰	Pendidikan <i>Entrepreneur</i> Di Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (Spmaa) Lamongan Pada Tahun 1961-2010	Hasil penelitian: Pondok Pesantren SPMAA mengajarkan pendidikan tradisional pesantren, serta pendidikan formal dan non formal. Pendidikan tradisional pesantren yang diselenggarakan	1. Objek Penelitian

⁶⁰Chusnul Dewi Umaroh, "Pendidikan *Entrepreneur* Di Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (Spmaa) Lamongan Pada Tahun 1961-2010", *Pendidikan Sejarah*, Vol. 3, No. 2, (Juli, 2015), 123.

			<p>menggunakan sistem <i>halaqah, sorogan, dan bandongan.</i></p> <p>Pendidikan formal anatara lain PAUD, TK, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.</p> <p>Pendidikan non formal yaitu pendidikan pesantren yang diajarkan secara berjenjang dengan sistem semester.</p> <p>SPMAA lebih menekankan pada pendidikan <i>entrepreneur</i> yang tujuannya mencetak kader-kader <i>sosioentrepreneur</i> beriman. Sejak tahun 1961 pendidikan ini sudah diterapkan, kemudian seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan <i>entrepreneur</i> semakin dikembangkan. Model pendidikan <i>entrepreneur</i> yang</p>	
--	--	--	---	--

			<p>ditanamkan oleh Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar terhadap para santrinya ialah dengan memberdayakan santrinya sesuai dengan bakat atau keterampilan yang dimiliki oleh para santri. Keterampilan tersebut diperoleh dari pendidikan <i>life skill</i> yang ditujukan untuk santri pada jenjang pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah. Keterampilan tersebut meliputi perbengkelan (las), pertukangan, peternakan, dan pertanian bagi santri laki-laki. Sedangkan bagi santri perempuan antara lain pada bidang perawatan, tata boga, menjahit, dan pertanian.</p> <p>Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum murni</p>	
--	--	--	--	--

			<p>produk Pondok Pesantren SPMAA dengan persentase 70% pendidikan pesantren 30% pendidikan formal. Kurikulum pondok pesantren SPMAA tidak menganut kurikulum pemerintah, sehingga meskipun ada banyak perubahan kurikulum, tetapi SPMAA tetap berpegang teguh dan konsisten pada kurikulum rancangan SPMAA sendiri.</p>	
--	--	--	---	--